**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Shofiyatun Nurlaili

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: shofiya\_laili@yahoo.com)

**Ganes Gunansyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar rendahnya keterampilan pemecahan masalah sosial siswa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada keterampilan pemecahan masalah sosial antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian dengan analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai -t hitung<-t tabel (-4,096<-2,006) dan nilai signifikasi (0,000<0,05), sedangkan dari uji N-Gain hasil rata-rata nilai kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,58 dan kelas kontrol sebesar 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan pemecahan masalah sosial siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

 **Kata Kunci**: Model pembelajaran, inkuiri sosial, pemecahan masalah.

***Abstract***

*The research was conducted on the basis of lack social problem-solving skills of students based on their experience and knowledge. The purpose of this study to determine of significant differences in social problem-solving skills between class that implement social inquiry learning model with class that implements conventional learning models. This study used quantitative methods (quasy experimental design) with a Nonequivalent Control Group Design research. The research results with t-test analysis showed that the value of -t count < -t table (-4,096 <-2.006) and significance value (0.000<0.05), whereas the N-Gain of test results the average value of the experimental class an increase of 0.58 and 0.22 for the control class. This shows that there are significant differences in social problem-solving skills student between class that implement inquiry learning model of social inquiry with class that implements conventional learning models.*

***Keyword:*** *learning model, social inquiry, problem-solving skill.*

# **PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil observasi di SDN Sambikerep V Surabaya, ditinjau dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas IV sudah cukup baik karena telah dibuat sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada di buku guru. Namun, dalam penyusunan indikator keberhasilan pembelajaran, guru cenderung *textbook* (tidak mengembangkan indikator asli yang ada di buku guru) sehingga indikator pembelajaran yang dicapai oleh siswa masih tergolong rendah. Keterampilan dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa masih sebatas pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya menjadi lebih baik lagi.

Selain itu, dengan adanya penerapan kurikulum 2013, guru telah menggunakan model pembelajaran inovatif yang dapat mengaktifkan sebuah pembelajaran. Tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut masih terdapat kekurangan, diantaranya tujuan pembelajaran yang dicapai masih terfokus pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif. Sedangkan untuk keterampilan pemecahan masalah sosial masih belum terlihat, dimana siswa tidak hanya dituntut untuk aktif menguasai aspek kognitif saja, tetapi siswa juga harus mampu mengembangkan aspek keterampilan dan sikap seperti mengembangkan rasa bertanggung jawab dan bertindak kreatif dalam menyelesaikan masalah secara rasional, lugas dan tuntas sesuai dengan tujuan pembelajaran konstruktivistik yang menghadapkan pada keterampilan pemecahan masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa masih kurang optimal.

Selanjutnya, jika dilihat dari catatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, isi catatanya hanya sebatas materi dan pertanyaan-pertanyaan yang mengambangkan keterampilan berpikir tingkat rendah. Jawaban siswa hanya mengarah pada kemampuan menghafal materi dan tidak mengembangkan jawabanya dengan memikirkanya lebih dalam lagi. Artinya, siswa belum mampu menyusun dan menghasilkan jawaban sendiri dengan melihat dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin terjadi ketika memutuskan untuk memilih jawaban itu. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan pemecahan masalah sosial.

Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya pendewasaan berpikir peserta didik yang banyak ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman kehidupan mereka sehari-hari sehingga menyebabkan kualitas produk pendidikan yang dihasilkan menjadi rendah. Menurut Yamin (2013:71), siswa yang tidak terbiasa dengan pemecahan masalah, akan kikuk dan bingung serta memiliki mental lemah dan pada akhirnya proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang mencapai hasil dari tuntutan pendidikan yang diamanahkan Undang- Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu; tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan juga kurang mencapai hasil dari penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yang telah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Jika permasalahan pendidikan di atas masih belum diselesaikan dengan baik, maka proses belajar mengajar terasa kaku dan cenderung menjadi kurang demokratis. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa urgensi dunia pendidikan saat ini bertumpu pada kemampuan analisis dan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka sebagai dampak dari arus global dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, keterampilan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan prinsip bahwa seseorang tidak akan pernah berhenti untuk belajar.

Seseorang yang hidup dengan kemandirian dan selalu berhadapan dengan masalah, mereka akan lebih cepat dewasa dan matang karena akan terbiasa dan berpengalaman. Namun, seorang guru juga harus tetap membantu menjadi pelatih dan pembimbing dalam memberikan semangat, agar siswa tidak lari dari suatu tantangan yang positif, kemudian secara berangsur-angsur mereka akan mengkontruksikan pengetahuan dari pengalaman dan interaksi sosial mereka.

Dan untuk menyikapi hal tersebut, sejatinya seorang guru harus mampu merangsang dan memotivasi siswa agar mampu membangun dan mengkontruksikan pengetahuan dalam pikirannya. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan membangun jaringan-jaringan komunikasi dan interaksi belajar melalui pemberian informasi yang sangat bermakna dan relavan dengan kebutuhan siswa. Menurut Hendarwati (2013:61), salah satu cara untuk mendekatkan siswa kepada realitas obyektif kehidupannya adalah dengan menyediakan sumber belajar yang dapat membawa siswa belajar mengenai banyak hal yang berkaitan secara langsung dengan fenomena sehari-hari dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui model inkuiri. Sumber belajar lingkungan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, membuat siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat dan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai untuk berperan serta dalam kehidupannya. Upaya guru tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide yang dimiikinya karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah yang optimal dalam diri siswa dibutuhkan pembelajaran yang mengaktifkan segenap kemampuan mengintegrasikan materi pembelajaran terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar siswa termasuk masalah sosial siswa serta mengaplikasikannnya untuk memecahkan masalah tersebut, maka belajar akan menjadi lebih bermakna dan menghasilkan ingatan dalam jangka waktu yang lama.

Melihat kondisi praktek pembelajaran di atas, peneliti terdorong menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif solusi permasalahan yang terjadi. Model pembelajaran tersebut adalah inkuiri sosial, yang merupakan model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran lebih memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut melatih siswa menemukan sendiri suatu pengetahuan sehingga pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya aspek-aspek masalah sosial. Selain itu, model pembelajaran ini sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan analisis sehingga siswa dituntut mampu untuk merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri untuk dapat mengkontruksi pengetahuannya.

Menurut Banks (dalam Sapriya, 2011:91) mengemukakan bahwa pendekatan mengajar dengan menggunakan inkuiri sosial untuk menghasilkan fakta, konsep, generalisasi dan teori. Namun, tujuan utama inkuiri ilmu sosial menurutnya adalah untuk membangun teori. Para ilmuwan sosial percaya salah satu yang membantu masyarakat adalah dengan membangun teori. Teori dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku masyarakat. Selain itu, tujuan inkuiri sosialpun diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Inkuiri sosial seyogyannnya memberikan prioritas atau memfokuskan pada masalah-masalah praktis kemasyarakatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataaan yang dikemukakan oleh Wahab (2012:62) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa untuk memikirkan secara sungguh-sungguh dan terarah dan merefleksikan hakekat sosial kehidupan khususnya kehidupan siswa sendiri dan arah kehidupan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana carannya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakat. Apalagi saat ini, dengan penerapan kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik juga memerlukan model pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif yang menekankan pada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada keterampilan pemecahan masalah sosial antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dan kelas yang menerpkan model pembelajaran konvensional.

Poerwadarminta (dalam Majid 2014:80) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Sedangkan menurut Humphreys (dalam Prastowo 2013:118), definisi studi atau pembelajaran terpadu (sering disamakan dengan kurikulum terpadu) yang mendasar sebagai studi dimana siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka. Ia melihat pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu pengetahuan alam, matematika, studi sosial, musik dan seni. Keterampilan-keterampilan pengetahuan itu dikembangkan dan diterapkan di lebih dari satu wilayah studi.

Sukayati (dalam Prastowo 2013:140), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik antara lain: (1) meningkatkan pemahamn konsep yang dipelajarinnya secara lebih bermakna; (2) mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi; (3) menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan; (4) menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain; (5) meningkatkan gairah dalam belajar; (6) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Menurut Gulo (dalam Trianto 2011:137), model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Disamping itu, Anitah, dkk. (2012:3.17) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan maksud khusus, yaitu mengajarkan informasi, konsep-konsep, cara berpikir dan studi tentang nilai-nilai sosial dengan memberi tugas-tugas yang menggabungkan aspek kognitif dan sosial.

Sapriya (2011:91), tujuan inkuiri sosial diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga mereka perlu memperoleh kehidupan yang lebih baik. Untuk itu inkuiri sosial seyogyanya memberikan prioritas atau memfokuskan pada masalah-masalah praktis kemasyarakatan. Sedangkan, Suryani (2013:6) mengungkapkan bahwa inkuiri sosial memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali sendiri potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman langsung dialami oleh siswa, akan meningkatkan pemahaman konsep siswa itu sendiri, membuat pembelajaran terasa lebih bermakna bagi siswa dan tidak hanya terpaku pada teori saja.

Menurut Sanjaya (2006:201), secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi, langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. ;(2) merumuskan masalah merupakan langkah dimana siswa menemukan masalah kemudian menentukan pokok-pokok masalah yang ingin dicari jawabanya. Pada tahap perumusan masalah ini siswa diajak untuk menuliskan poin-poin penting permasalahan. Guru sebagai fasilitator harus membimbing bagaimana siswa mampu menemukan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan jawaban; (3) Merumuskan Hipotesis, tahap ini adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Rasa ingin tahu siswa yang besar akan mendorong siswa untuk berasumsi menjawab sebuah permasalahan; (4) mengumpulkan data, adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan; (5) menguji hipotesis, pada tahap ini adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data; (6) merumuskan kesimpulan, pada tahap ini dilakukan proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Gagne (dalam Nasution, 2006:170), pemecahan masalah merupakan perluasan yang wajar dari belajar aturan. Memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinnya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru. Dalam memecahkan masalah pelajar harus berpkir, mencobakan hipotesis dan bila berhasil memecahkan masalah itu ia mempelajari sesuatu yang baru.

Menurut Syah (2009:127), tujuan pemecahan masalah ialah memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Selain itu, menurut Anitah, dkk. (2012:2.18), melalui tipe belajar dengan pemecahan masalah ini dapat membentuk siswa berpikir ilmiah dan kritis yang termasuk pada belajar yang menggunakan pemikiran atau intelektual tinggi dan memberikan pemahaman yang lebih lama jika dibandingkan dengan tipe belajar yang lainnya.

Menurut Wilkins (dalam Sapriya, 2011:150), menguraikan enam langkah pembelajaran *problem solving* yang dapat digunakan pula sebagai keterampilan dalam penyuluhan melalui model belajar individual (individualized instruction), antara lain: (1) mengklarifikasi dan mendefinisikan masalah; (2) mencari alternatif solusi; (3) menguji alternatif solusi; (4) memilih solusi; (5) bertindak sesuai dengan pilihan solusi; (6) tindak lanjut *(follow-up)*.

Keterampilan pemecahan masalah memiliki indikator yang menentuakan berhasil tidaknya siswa menyelesaikan masalah sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan Polya (dalam Hamiyah dan Jauhar, 2014), indikator pemecahan masalah, terdiri dari: (1) mengidentifikasi masalah; (2) merumuskan masalah; (3) merencanakan penyelesaian masalah; (4) menyelesaikan masalah sesuai rencana; (5) mengevaluasi hasil.

Menurut Anitah, dkk. (2012:5.32), kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang pemecahan masalah adalah: (1) memiliki motivasi, perhatian, dan minat belajar melalui pemecahan masalah; (2) memiliki kemampuan melaksanakan pemecahan masalah; (3) memiliki sikap yang tekun, teliti, dan kerja keras; (4) mampu menulis, membaca, dan menyimak dengan baik. Kemampuan guru yang harus diperhatikan agar pemecahan masalah berhasil dengan baik di antaranya adalah: (1) mampu membimbing siswa dari merumuskan hipotesis sampai pada pembuktian dan kesimpulan serta membuat laporan pemecahan masalah; (2) menguasai konsep yang di *problem solving*-kan; (3) mampu mengelola kelas; (4) mampu menciptakan kondisi pembelajaran pemecahan masalah secara efektif; (5) mampu memberikan penilaian secara proses.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasy experimental design*) dengan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design.* Secara umum desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

 **O1 X O2**

 **O3 O4**

Gambar 1.1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

O1 = Pemberian *pretest* pada kelas eksperimen

O3 = Pemberian *pretest* pada kelas kontrol

O2 = Pemberian *posttest* pada kelas ekperimen

O4 = Pemberian *posttest* pada kelas kontrol

X =Perlakuan terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada kelas eksperimen

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Sambikerep V Surabaya yang berjumlah 55 siswa. Sedangkan jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu sebanyak 55 siswa, terdiri dari kelas IVA sebanyak 29 siswa dan IV B sebanyak 26 siswa.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Tes yang diberikan berupa soal uraian untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Dalam hal ini tes yang diberikan terdapat dua tahap, tahap yang pertama adalah tes awal *(pretest)* dan tahap yang kedua adalah tes akhir *(posttest)*.Tes yang pertama diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen.Sedangkan tes yang kedua diberikan untuk melihat adakah pengaruhnya terhadap keterampilan pemecahan masalah sosial pada kedua kelas tersebut.Tes hasil belajar ini, dibuat sesuai dengan indikator pada pokok bahasan yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang digunakan disekolah yang bersangkutan. Dengan demikian pada

akhirnya dapat diketahui perbedaan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial berpengaruh terhadap keterampilan pemecahan masalah sosial siswa.

Pengembangan instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan cara memvalidasi instrumen tes pada dosen ahli dan seorang guru kelas, mengujicobakan instrumen kepada siswa yang sudah pernah mendapat materi pembelajaran yang sama (diujicobakan pada siswa kelas IV SDN Sambikerep I Surabaya). Selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen baik denga menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan taraf kesukaran dari semua item pertanyaan. Kemudian item yang dinyatakan valid dan reliabel dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan untuk item yang dinyatakan tidak valid, sebaiknya dibuang atau diperbaiki menyesuaikan dengan tingkat validitasnya.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji-t. dan uji gain ternormalisasi. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan pemecahan maslah sosial siswa. Sebagai langkah awal, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas control. Pengolahan data ini menggunakan program SPSS versi 22.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh, maka dapat dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak. Analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 22 melalui uji normalitas Kolmogorov Smimov. Adapun hasil dari uji normalitas data kedua kelompok pada keadaan awal didasarkan pada skor *pretest.* Uji normalitas pada keadaan awal dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Uji Normalitas Data Keadaan Awal *(Pretest)*

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  Kelas | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
| Statistic |  df |  Sig. | Statistic |  df |  Sig. |
| Pretest |  Kontrol | ,168 | 26 | ,056 | ,934 | 26 | ,097 |
| Eksperimen | ,129 | 29 | ,200\* | ,965 | 29 | ,437 |
| \*. This is a lower bound of the truesignificance.1. Lilliefors Significance Correction
 |

Dari tabel 4.1. diperoleh hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Sminov dengan nilai signifikasi kelas kontrol sebesar 0,056 sedangkan nilai signifikasi kelas eksperimen sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi untuk kedua kelas lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan, uji normalitas data kedua kelompok pada keadaan akhir didasarkan pada skor *posttest.* Adapun hasil analisis uji normalitas pada keadaan akhir dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Uji Normalitas Data Keadaan Akhir *(Posttest)*

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  Kelas | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
| Statistic |  df |  Sig. | Statistic |  df |  Sig. |
| Posttest |  Kontrol | ,143 | 26 | ,180 | ,951 | 26 | ,250 |
| Eksperimen | ,131 | 29 | ,200\* | ,954 | 29 | ,227 |
| \*. This is a lower bound of the truesignificance.a. Lilliefors Significance Correction |

Dari tabel 4.2. diperoleh hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Sminov dengan nilai signifikasi kelas kontrol sebesar 0,180 sedangkan nilai signifikasi kelas eksperimen sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi untuk kedua kelas lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dapat dilakukan uji homogenitas data untuk menentukan apakah populasi yang digunakan merupakan populasi yang homogen atau tidak. Analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 22 melalui uji *Levene (Levene Test).* Adapun hasil uji homogenitas keadaan awal *(Pretest)* data kedua kelompok didasarkan pada skor *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Uji Homogenitas Data Keadaan Awal*(Pretest)*

|  |
| --- |
| **Test of Homogeneity of Variances** |
| Pretest |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 2,675 | 1 | 53 | ,108 |

Dari tabel 4.3. diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,108. Karena nilai signifikansi kedua kelas data keadaan awal lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi pada penelitian ini memiliki varian yang sama atau homogen.

Sedangkan, uji homogenitas data kedua kelompok pada keadaan akhir didasarkan pada skor *posttest.* Adapun hasil analisis uji homogenitas pada keadaan akhir dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Uji Homogenitas Data Keadaan Akhir

|  |
| --- |
| **Test of Homogeneity of Variances** |
| Posttest  |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 3.563 | 1 | 53 | .065 |

Dari tabel 4.4. diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,065. Karena nilai signifikansi kedua kelas data keadaan akhir lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi pada penelitian ini memiliki varian yang sama atau homogen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik. Untuk mengetahui perbedaan nilai pretest dan posttest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 22 melalui uji t. Hasil grup statistik perbedaan nilai pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.5. :

Tabel 4.5. Grup Statistik Perbedaan Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

|  |
| --- |
| **Group Statistics** |
|  | Kelas | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Nilai\_ Beda | Kontrol | 26 | 8.00 | 5.543 | 1.087 |
| Eksperimen | 29 | 14.66 | 6.410 | 1.190 |

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa rata-rata nilai beda (selisih) kelas kontrol sebesar, 8,00 dan rata-rata nilai beda (selisih) kelas eksperimen sebesar 14,66. Dengan demikian terlihat bahwa rata-rata nilai selisih (beda) kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelas tersebut sebesar 6,66 (14,66-8,00). Untuk memperlihatkan apakah perbedaan rerata kedua kelompok ini signifikan, selanjutnya akan dilakukan uji t untuk dua sampel independen.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean (rata-rata) yang berasal dari dua buah variabel. Uji hipotesis ini menggunakan nilai selisih *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal dan sampel homogen.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan program pengolahan data SPSS versi 22 melalui uji t yaitu *independent sample t-test.* Sedangkan, hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Uji Hipotesis

|  |
| --- |
| **Independent Samples Test** |
|  | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |
| F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |
| Lower | Upper |
| Nilai\_Beda | Equal variances assumed | .221 | .640 | -4.096 | 53 | .000 | -6.655 | 1.625 | -9.914 | -3.396 |
| Equal variances not assumed |  |  | -4.129 | 52.939 | .000 | -6.655 | 1.612 | -9.888 | -3.422 |

Berdasarkan tabel 4.6. terlihat bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial yang diberikan pada kelas eksperimen. Dapat diketahui bahwa nilai –t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel (-4,096 < -2,006 ) dan nilai signifikasi <0,05 (0,000 < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Oleh karena itu, H1 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan pemecahan masalah sosial siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dengan kelas yang menerapkan model konvensional diterima.

Untuk menghitung gain ternormalisassi peneliti menggunakan data keterampilan pemecahan masalah, diukur dengan menggunakan penilaian tes berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji gain ternormalisasi (g) dilakukan untuk memberikan gambaran umum peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran baik di kelas kontrol maupun eksperimen.

Hasil analisis menggunakan *Gain Score* untuk tiap siswa dengan kategori yang dikemukakan oleh Hake (dalam Sundayana, 2014:151), dari 29 jumlah siswa kelas eksperimen (IV-A) didapatkan 8 siswa memperoleh nilai perhitungan 0,70 ≤ g ≤ 1,00 dengan kategori tinggi. Sedangkan 17 siswa memperoleh nilai perhitungan 0,30 < g ≤ 0,70 dengan kategori sedang. Dan 4 siswa memperoleh nilai perhitungan 0,00 < g < 0,30 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum (rata-rata nilai) pada kelas eksperimen mengalami peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial sebesar 0,55 dengan kategori sedang.

Dari hasil perhitungan menggunakan *Gain Score* untuk tiap siswa dengan kategori yang dikemukakan oleh Hake (dalam Sundayana, 2014:151), dari 26 jumlah siswa kelas kontrol (IV-B) didapatkan 10 siswa memperoleh nilai perhitungan 0,30 < g ≤ 0,70 dengan kategori sedang, dan 14 siswa memperoleh nilai perhitungan 0,00 < g < 0,30 dengan kategori rendah. Sedangkan 2 siswa memperoleh nilai perhitungan g = 0,00 dengan kategori tidak terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum (rata-rata) pada kelas kontrol mengalami peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial sebesar 0,22 dengan kategori rendah.

Dari hasil analisis tersebut, peneliti telah merekap hasil perhitungan *pretest, posttest* dan n-gain ternormalisasi secara umum seperti pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Rekapitulasi Rata-rata Nilai Pretest Posttest dan N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Rata-rata Nilai** | **Kriteria** |
| **N** | ***Pretest*** | ***Posttest*** | **Skor Gain** |
| Kontrol | 26 | 26.00 | 34.00 | 0.22 | rendah |
| Eksperimen | 29 | 38.19 | 48.90 | 0.58 | sedang |

Dari tabel 4.7. diketahui bahwa hasil rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada bahwa hasil rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol. Kemudian peningkatan hasil rata-rata (n-gain) kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah dan peningkatan hasil rata-rata (n-gain) kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang.

**Pembahasan**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial berpengaruh terhadap keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai –t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel (-4,096 ≤ -2,006 ) dan nilai signifikasi <0,05 (0,000<0,05), hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Jika dilihat dari uji gain ternomalisasi, diperoleh hasil bahwa secara umum (rata-rata nilai) pada kelas eksperimen mengalami peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial sebesar 0,58 dengan kategori sedang. Sedangkan, secara umum (rata-rata nilai) pada kelas kontrol mengalami peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial sebesar 0,22 dengan kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan pemecahan masalah sosial antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa temuan yang peneliti temukan selama penelitian berlangsung baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dari hasil *pretest* baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah sosial kedua kelompok masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa merasa kikuk dan bingung (kesulitan) ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti, karena mereka belum terbiasa mengerjakan soal pemecahan masalah sosial yang menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi *(High Order Thinking/HOT).*  Bahkan, mereka merasa asing dan belum paham benar dengan istilah “identifikasi masalah” maupun “rumusan masalah” yang ada di soal keterampilan pemecahan masalah sosial tersebut sehingga jawaban yang mereka berikan masih kurang tepat.

Melihat hasil *pretest* yang demikian, peneliti berusaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan pada saat *posttest*. Dengan adanya kesempatan 4 kali tatap muka di kelas ekperimen dan 4 kali tatap muka di kelas kontrol, peneliti berusaha memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada keterampilan pemecahan masalah sosial antara kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial dan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Selama penelitian berlangsung di kelas eksperimen, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model inkuiri sosial. Peneliti juga tidak lupa untuk memberikan bimbingan jika siswa merasa kesulitan selama pembelajran, karena peneliti menyadari bahwa model pembelajaran inkuiri sosial ini tergolong model pembelajaran baru yang diterapkan di SDN Sambikerep V Surabaya. Peneliti berusaha dengan gigih untuk mengajak siswa memecahkan masalah sosial sesuai dengan indikator keberhasilan pemecahan masalah sosial yang telah dibuat.

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dilakukan dengan cara mengaitkan permasalahan sosial yang akan dipecahkan dengan pengalaman yang pernah dialami dan diketahui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kali pertemuan, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa dan meminta mereka berdiskusi mengerjakan LKS tentang keterampilan pemecahan masalah sosial. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa dalam memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi. Ketika siswa mengerjakan LKS, respon mereka terlihat antusias dan aktif, meskipun terkadang diantara mereka masih ada yang kesulitan dalam memecahkan masalah sosial namun peneliti selalu memberikan motivasi bagi mereka agar mampu mengerjakan soal tersebut dengan baik dan benar. Setelah melakukan empat kali perlakuan pada kelas eksperimen, peneliti membagikan *posttest* pada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Ternyata setelah dihitung menggunakan uji gain ternormalisasi, rata-rata nilai hasil *posttest* yang didapatkan siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dengan kategori sedang. Meskipun setelah mendapat perlakuan, nilai yang didapatkan tidak mendapatkan suatu hasil yang terlalu melonjak tajam tetapi setidaknya dengan pemberian perlakuan yang diberikan peneliti, keterampilan pemecahan masalah sosial siswa menjadi lebih baik dan pengetahuan yang didapatkan juga lebih luas.

Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajran inkuiri sosial memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Keterampilan pemecahan masalah sosial merupakan keterampilan berpikir sistematis, logis, teratur dan teliti yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek masalah sosial secara rasional, lugas dan tuntas serta mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi tuntutan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri sosial yang bersifat *student centered*. Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang merupakan suatu model pembelajaran dengan interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa sehingga proses belajar mengajar lebih bersifat pada guru *(teacher centered)*.

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial benar-benar menghadirkan sebuah pembelajaran yang melatih dan mengajak siswa untuk memecahkan masalah secara nyata yang sering dialami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pemecahan masalah tersebut melatih siswa untuk melakukan kegiatan ilmiah seperti mengobservasi, meramalkan, merencanakan, melakukan percobaan, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan. Disamping itu juga, dalam kegiatan tersebut siswa dilatih untuk mengaitkan suatu fakta dengan fakta yang lain yang ada dalam kehidupan mereka. Siswa membangun konsep-konsep yang ada dalam diri mereka dalam mengaitkan fakta-fakta tersebut. Pengalaman belajar tersebut memperdalam pembangunan konsep secara mandiri, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan dapat menemukan prinsip-prinsip mereka sendiri dan konsep-konsep materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi mereka sendiri.

Hasil penelitian ini tampaknya sejajar dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Hendarwati (2013) di kelas IV SDN I Sribit yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan metode inkuiri dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode ceramah, hal ini disebabkan karena adanya pebedaan sintaks, sumber belajar dan metode ajar dari kedua pembelajaran.

Walaupun penelitian ini sejajar dengan hasil penelitian sebelumnya namun diperlukan pembahasan lebih lanjut terkait dengan pencapaian hasil keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Secara teoritik akan dijelaskan mengapa dalam pencapaian hasil keterampilan pemecahan masalah sosial siswa, model pembelajran inkuiri sosial memiliki kelebihan daripada model pembelajaran konvensional.

Secara teoritik jika dilihat dari filosofinya, penerapan model pembelajaran inkuiri sosial benar-benar menghadirkan sebuah pembelajaran yang melatih dan mengajak siswa untuk memecahkan masalah secara nyata yang sering dialami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pemecahan masalah sosial tersebut melatih siswa untuk mengaitkan suatu fakta dengan fakta yang lain yang berkaitan yang lain yang berkaitan dengan apa yang ada dalam kehidupan mereka. Siswa membangun konsep-konsep yang ada dalam diri mereka dalam mengaitkan fakta-fakta tersebut. Pengalaman belajar tersebut memeperdalam pembangunan konsep secara lebih mandiri, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan dapat menemukan prinsip-prinsip mereka sendiri dan konsep-konsep materi yang dipelajarai menjadi lebih bermakna bagi mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Winataputra, dkk., 2011:22), belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja. Untuk itu, diperlukan model pembelajran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk memikirkan secara sungguh-sungguh dan terarah dalam merefleksikan hakekat sosial kehidupan khususnya kehidupan siswa sendiri dan arah kehidupan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial, salah satunya menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial (Wahab, 2012:62). Sedangkan menurut Suryani (2013:6) mengungkapkan bahwa inkuiri sosial memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali sendiri potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman langsung dialami oleh siswa, akan meningkatkan pemahaman konsep siswa itu sendiri, membuat pembelajaran terasa lebih bermakna bagi siswa dan tidak hanya terpaku pada teori saja. Karena, melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.

Disamping itu, jika dilihat dari sintaks pembelajaran terdapat keterkaitan antrara model pembelajaran inkuiri sosial dengan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran inkuiri sosial antara lain:

*Tahap pertama*,orientasi dengan kecakapan keterampilan pemecahan masalah sosial yaitu mengklarifikasi dan mendefinisikan masalah meliputi mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang menjadi tujuan dan apa saja yang menjadi batas-batas permasalahan. *Tahap kedua*, merumuskan masalah dengan merumuskan permasalahan dengan mencari suatu persoalan yang mengandung teka-teki. *Tahap ketiga*, merumuskan hipotesis dengan mencari alternatif solusi yaitu apabila telah dapat merumuskan masalah secara benar maka kemungkinan besar siswa dapat memberikan alternatif solusinya. *Tahap keempat*, mengumpulkan bukti dan fakta dengan menguji alternatif solusi dengan menguji manfaat dan kegunaan dari setiap alternatif solusi dalam hal kecakapan melaksanakannya dan akibat-akibat yang mungkin terjadi. *Tahap kelima,* pengujian hipotesis dengan memilih solusi dan bertindak sesuai dengan pilihan solusi. Memilih solusi yang dirasakan lebih cocok atau sesuai dengan permasalahan yang akan menimbulkan potensi hasil yang positif dan menguntungkan*. Tahap keenam*, merumuskan kesimpulan dengan melakukan tindak lanjut dengan mengevaluasi hasil dengan memberikan umpan balik tentang apa yang telah dilakukan oleh siswa. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, terlihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial akan lebih menekankan pada siswa untuk aktif melatih keberanian, berkomunikasi dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan selama penelitian berlangsung di kelas kontrol, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran konvensional dan mengajak mereka untuk mengerjakan LKS yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Selama pemberian perlakuan, siswa mengikui pembelajaran dan mengerjakan LKS dengan penuh antusias. Dan setelah melakukan empat kali perlakuan pada kelas kontrol, peneliti membagikan *posttest* pada siswa untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional. Ternyata setelah dihitung menggunakan uji gain ternormalisasi, rata-rata nilai hasil *posttest* yang didapatkan siswa kelas kontrol mengalami peningkatan dengan kategori rendah.

Hal ini disebabkan karena pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional terlihat lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Wina, 2010:179). Dalam penyelenggaraan pembelajaran siswa dijadikan sebagai penerima yang pasif dan hanya menghafal tanpa belajar dan berpikir. Sehingga pengajaran bukanlah untuk menanamkan konsep tetapi lebih mengarah pada hafalan dan mengingat fakta-fakta. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi (2011:82), yang menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu menyandarkan hafalan belaka, pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru, perilaku dibangun atas dasar kebiasaan, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk tugas, mendengarkan ceramah dan mengisi latihan, pembelajaran terjadi hanya didalam ruangan kelas, hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan, cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu, keterampiln dikembangkan atas dasar latihan, siswa secara pasif menerima informasi khususnya dari guru.

Dari hasil temuan dalam penelitian ini, memberikan petunjuk bahwa model pembelajaran inkuiri sosial memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam hal meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Berdasarkan landasan teori di atas, model pembelajaran inkuiri sosial dapat digunakan oleh semua siswa sehingga perolehan hasil keterampilan pemecahan masalah sosial siswa mencapai kriteria keberhasilan yang maksimal. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial, siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran, senantiasa dilatih untuk memecahkan masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Selain itu, sintaks model pembelajaran inkuiri sosial juga memiliki keterkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah sosial sehingga memudahkan siswa untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dilingkungan masyarakat.

Namun, selama penelitian ini berlangsung peneliti juga memiliki keterbatasan penemuan. Diantaranya, peneliti terbatas pada waktu yang diberikan oleh pihak sekolah sehingga terkadang peneliti merasa terlalu cepat dalam menyampaikan materi dan merasa belum optimal dalam mengajarkan keterampilan pemecahan masalah sosial dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial, karena model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama, agar materi tersampaikan dengan baik dan jelas. Peneliti juga terbatas pada indikator pemecahan masalah menurut Poyla (dalam Hamiyah dkk, 2014: 121) terdiri dari: (1) mengidentifikasi masalah; (2) merumuskan masalah; (3) merencanakan penyelesaian masalah; (4) menyelesaikan masalah sesuai rencana; (5) mengevaluasi hasil karena mengingat usia siswa kelas IV termasuk dalam tahap opersional konkret dimana kemampuan pemecahan masalahnya tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan dan pemecahan masalahnya belum melalui penggunaan eksperimentasi sistematis. Sehingga ketika siswa dihadapkan pada soal yang memiiki indikator pemecahan masalah yang tingkatanya lebih tinggi dengan apa yang diajarkan peneliti meggunakan indikator pemecahan masalah menurut Poyla (dalam Hamiyah dkk, 2014: 121), maka siswa akan merasa kesulitan dalam memecahkan masalah.

Disamping itu semua, kita harus menyadari bahwa pembelajaran tidak semata-mata berorientasi kepada hasil *(product)* tetapi beorientasi juga pada proses. Atas dasar pemikiran tersebut, maka guru harus berupaya untuk mengembangkan model mengajar yang disarankan kepada optimalisasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu usaha peningkatan kualitas keterampilan pemecahan masalah sosial siswa dapat ditempuh melalui penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered learning)*.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial di SDN Sambikerep V Surabaya terlihat adanya perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Model pembelajaran inkuiri sosial ini dapat menjadikan iklim pembelajaran bersifat *Student Centered Learning*

(SCL), peserta didik mencari atau menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Maka peneliti menarik beberapa simpulan yang didasarkan pada rumusan permasalahan penelitian. Simpulan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan pemecahan masalah sosial siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial memiliki nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kedua, model pembelajaran inkuiri sosial memiliki keunggulan daripada model pembelajaran inkuiri sosial dalam hal meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa karena sintaks model pembelajaran inkuiri sosial memiliki keterkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa sehingga memudahkan siswa untuk memecahkan masalah sosial yang muncul di kalangan masyarakat.

**Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, maka perlu diajukan beberapa saran yang dapat menunjang penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap keterampilan pemecahan masalah sosial siswa, sara ini disampaikan kepada pihak guru dan peneliti berikutnya.

Pertama, bagi pihak guru, penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat digunakan sebagai suatu alternatif penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan motivasi kepada guru dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam menyusun dan merancang pembelajaran serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa.

Kedua, bagi penelitian lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk memahami model pembelajaran inkuri sosial dengan melibatkan variabel lain, selain itu dalam penerapan model pembelajaran ini hendaknya mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang ada untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal di luar rencana misalnya aspek pengelolaan waktu. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga guru harus bias benar-benar memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011.*Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Andika, I Made Peri. 2014. *“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Melalui Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SD Gugus 6 Batubulan”.* Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 2 No: 1. PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.

Anitah, Sri. 2012. *Strategi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka.

Hamiyah, Nur dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Hendarwati, Endah. 2013. *“Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS”.* Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 2 (1): hal. 59-70. PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Tri. 2013. *Pengaruh Proses Belajar Inkuiri Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Dan Internalisasi Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS*.Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

Winataputra, dkk. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).